

EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA KASUS ISPA DI PUSKESMAS BRANGSONG II KABUPATEN KENDAL

Eva Wardah ^{a,*}, Indah Risnawati ^b

^aPuskesmas Brangsong II Kendal. Jl. Raya Kaliwungu No.59 Brangsong Utara, Brangsong Kendal, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Kudus. Jl. Ganesha No.I Purwosari, Kota Kudus, Indonesia

*Corresponding author: nailil.khilyah@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/ijf.v9i2.2882	<p>Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan yang menyerang organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah yang dimulai dari hidung sampai kantong paru (alveoli) termasuk pada jaringan adneksa seperti sinus (sekitar rongga hidung, rongga telinga bagian tengah dan pleura). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengevaluasi penggunaan antibiotik pada kasus infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) di Puskesmas Brangsong II tahun 2023. Jenis penelitian observasional (non- experimental) dengan rancangan penelitian secara deskriptif kuantitatif menggunakan metode <i>cross sectional</i>. Pendekatan yang dilakukan dengan cara <i>retrospektif dengan</i> sampel dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 341 responden. evaluasi dengan cara kualitatif dan menggunakan parameter-parameter seperti tepat indikasi, tepat lama pemberian obat, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat interval, tepat rute pemberian dan tepat waktu pemberian. Hasil penelitian menggambarkan evaluasi dalam pemberian antibiotic pada pasien ISPA yaitu tepat dengan diagnosis ISPA 341 responden (100.0%), Tepat obat dalam penanganan ISPA menggunakan antibiotic mayoritas amoxycillin 500 mg yaitu 202 (59.2%) dan minoritas Dionicol syrp kering dan Kotrimoxazole tablet yaitu 1 responden (0.3%), tepat dosis pemberian antibiotik pada pasien ISPA sudah tepat dosis (55.4%) dan minoritas 480 mg yaitu 1 responden (3%) dan tepat interval (cara pemberian) (55.7%) dan minoritas (0.3%). Kesimpulan menunjukkan bahwa evaluasi penggunaan antibiotik pada kasus infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) di Puskesmas Brangsong II Tahun 2023 dinyatakan sudah sesuai.</p>
Article history: Received 2025-04-24 Revised 2025-04-25 Accepted 2025-04-25	
Kata kunci: Antibiotik, Evaluasi, ISPA, Puskesmas Keywords: <i>Antibiotic, Evaluate, ISPA, Puskesmas</i>	

Abstract

Acute respiratory tract infection (ARI) is a respiratory tract disease that attacks the upper respiratory tract and lower respiratory tract starting from the nose to the lung sacs (alveoli) including adnexal tissue such as the sinuses (around the nasal cavity, middle ear cavity and pleura). Objective to determine and evaluate the use of antibiotics in cases of upper respiratory tract infections (URTIs) at the Brangsong II Health Center in 2023. The type of observational research (non-experimental) with a descriptive quantitative research design using the cross-sectional method. The approach used was retrospective with a sample of 341 respondents in this study. Evaluate in a qualitative way and

use parameters such as the right indication, the right time of administration of the drug, the right selection of the drug, the right dose, the right interval, the right route of administration and the right time of administration. The results of the statistical analysis illustrate that the evaluation in administering antibiotics to ISPA patients was correct with a diagnosis of ISPA of 341 respondents (100.0%), the correct medication in treating ISPA used antibiotics, the majority of which were Amoxycyclin 500 mg, namely 202 (59.2%) and the minority were Dionicol dry syrup and Cotrimoxazole tablets, namely 1 respondents (0.3%), the right dose for giving antibiotics to ARI patients was the right dose (55.4%) and the minority was 480 mg, namely 1 respondent (3%) and the right interval (method of administration) (55.7%) and the minority (0.3%). Conclusion that evaluating the use of antibiotics in cases of upper respiratory tract infections (ARI) at the Brangsong II Community Health Center in 2023 was declared appropriate.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan yang menyerang organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah yang dimulai dari hidung sampai kantong paru (alveoli) termasuk pada jaringan adneksa seperti sinus (sekitar rongga hidung, rongga telinga bagian tengah dan pleura). ISPA disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. ISPA akan menyerang host apabila imunitas tubuh menurun (Sukarto et al., 2021). Pada penyakit ISPA dapat di derita oleh anak-anak bahkan orang dewasa baik di negara berkembang maupun negara maju. Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018 presentase prevalensi penyakit ISPA seluruh provinsi di Indonesia yaitu sebesar 9,3% (Nisa & Nugraheni, 2022).

Berdasarkan penelitian WHO (World Health Organization) jumlah penderita penyakit ISPA pada tahun 2016 sebanyak 59.417 anak dan dapat di perkirakan pada Negara berkebang 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju. Salah satu penyakit yang utama dapat menyebabkan kematian di dunia adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Di negara Indonesia penyakit infeksi saluran pernafasan akut masih menjadi penyebab kematian pada anak-anak dan balita (Aprilla et al., 2020)

Di Indonesia pada tahun 2009 penyakit ISPA merupakan urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan anak dengan 33,1%, tahun 2010 19,2% dan pada tahun 2011 39,8 (Benua et al., 2020). Prevalensi terjadinya penyakit ISPA di Indonesia menurut tenaga kesehatan (NAKES) 2013-2018 yaitu terdapat 10 provinsi dengan kejadian ISPA tertinggi antara lain Papua (10,0%), Bengkulu (9,5%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,4%), Kalimantan Tengah (6,0%), Jawa Timur (5,5%), Maluku (5,4%), Banten (5,1%), Jawa Barat (4,9%), Jawa Tengah (4,9%). Tidak terdapat perbedaan antara laki-laki ataupun perempuan untuk penderita ISPA (Kesehatan, 2023).

Penyebab ISPA terdiri dari 300 jenis bakteri, virus dan rakhitis. bakteri agen penyebab infeksi saluran pernapasan akut termasuk streptokokus, stafilokokus, pneumokokus, Haemophilus influenzae, Bordetella dan Corynebacterium. menyebabkan virus ISPA termasuk myxovirus, adenovirus, coronavirus, Picornavirus, Myxoplasma, Herpesvirus dan lain-lain (Aprilla et al., 2020)

ISPA merupakan penyakit yang sering disebut sebagai salah satu penyakit dari 10 penyakit teratas di negara berkembang pada bayi dan anak kecil, termasuk: Indonesia Episode ISPA didefinisikan sebagai insiden ISPA yang dipaksakan setelah diagnosis klinis dengan interval minimal 2 hari gratis

gejala penyakit yang sama. Rata-rata setiap tahun anak balita mendapat 3-6 kali episode ISPA (Kemenkes, 2020). Hingga saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia Hal ini tampak dari hasil Survey Kesehatan Nasional (SURKESNAS) Tahun 2011 yang menunjukkan bahwa proporsi kematian akibat ISPA masih 2896 artinya bahwa dari 100 balita yang meninggal 28 disebabkan oleh penyakit ISPA, dan terutama pada Balita dimana 80926 kasus kematian ISPA adalah akibat Pneumonia (RI, 2021)

Hasil Ekstrapolasi data SKRT 2001 menunjukkan bahwa angka kematian balita akibat penyakit sistem pernafasan adalah 4,9/1000 4 ,9 / balita , yang berarti ada sekitar 5 dari 1000 balita yang meninggal setiap tahun akibat pneumonia Atau berarti ada 140.000 Balita yang meninggal setiap tahunnya akibat Pneumonia, atau rata-rata 1 anak Balita Indonesia meninggal akibat Pneumonia setiap 5 menit Begitu besarnya masalah ISPA, sehingga sering disebut sebagai epidemi. Pandemi ISPA karena banyak korban yang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut dan pneumonia, tetapi sangat sedikit perhatian yang diberikan mengatasi masalah ISPA Hal ini menunjukkan bahwa masih menjadi masalah di dunia, termasuk di Indonesia. Sayangnya upaya perhatian yang tepat dan proporsional belum diberikan untuk pencegahan khususnya masyarakat umum. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. ISPA merupakan Infeksi pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh masuknya organisme (bakteri atau virus) ke dalam saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi saluran nafas atas akut (ISPA) seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis (Tandi, 2023). Salah satu terapi untuk menangani ISPA yaitu dengan pemberian antibiotik.

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain

untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotika dan munculnya efek obat yang tidak dikehendaki (Effendi & Evelin, 2020)

Pemberian antibiotik pada penderita ISPA bertujuan untuk pengobatan dan mencegah penularan dan amoxicillin merupakan antibiotik yang paling banyak diresepkan pada pasien ISPA (51,20%). Peresepan antibiotik lebih banyak berupa sediaan non generik(53,60%) dan sediaan sirup (31,25%) (Ratag, 2023)

Resistensi bakteri merupakan tantangan tersendiri terkait dengan morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Pola resistensi bakteri negatif sulit diobati oleh antibiotik konvensional. Saat ini kurangnya terapi antibiotik yang efektif, dan hanya sedikit penggunaan antibiotik baru yang resisten terhadap betalaktamase, yang mana pada kasus tertentu memerlukan pengembangan pilihan pengobatan baru dan terapi antimikroba alternatif (Agistia et al., 2022)

Karakteristik pasien ISPA berdasarkan jenis kelamin Hasil data yang diperoleh menunjukkan prevalensi ISPA lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, tetapi dalam jumlah yang tidak terlalu signifikan. Penyebab terjadinya infeksi adalah penurunan fungsi sistem imun yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor stimulasi dari luar, yaitu stres. Wanita lebih mudah stress dibandingkan laki-laki. Stres dapat berupa stres fisik maupun psikis dan emosi. Adanya tekanan tersebut memicu respon tubuh untuk membantu mengatasi stres (Effendi & Evelin, 2020)

Berdasarkan penelitian Antoro yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kenduran Kabupaten Blora tahun 2013 mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA, menunjukan bahwa nilai persentase penggunaan antibiotik yang rasional sebesar 42,72% dan 57,28% merupakan penggunaan antibiotik yang tidak

rasional. Jumlah pasien ISPA di Puskesmas Brangsong II pada tahun 2023 sebanyak 2530 pasien dengan penggunaan anti biotik pada kasus tersebut sebanyak 431 pasien atau sebesar 17,04 %. Peningkatan jumlah pasien ISPA di Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun salah satu penyebabnya karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Antoro, 2020).

Tobat et al. melakukan penelitian tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit ISPA di Puskesmas Kuamang Kuning 1 Kabupaten Bungo. Pada penelitian ini antibiotika yang paling banyak digunakan adalah antibiotika golongan betalaktam golongan amino penisilin yaitu amoksisilin (79%), diikuti oleh golongan sulfonamida kombinasi (sulfametoksazol kombinasi trimetoprim) yaitu kotrimoksazol (17,67%), golongan kuinolon yaitu siprofloksasin (3%), dan metronidazol (0,33%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rasionalitas penggunaan antibiotika pada penyakit ISPA berdasarkan analisa kualitatif yang telah dilakukan pada Puskesmas Kuamang Kuning I, berdasarkan standar Pharmaceutical Care untuk Penyakit ISPA ditemukan tepat indikasi 100 %, tepat pemilihan obat 96,33 %, tepat dosis 86 %, tepat rute 100 %. Berdasarkan standar Pharmacotherapy Dipro ditemukan tidak tepat pemilihan obat sebesar 98,34 % (Tobat et al., 2020) .

Adapun penelitian Aprilia terdapat 100 kasus yang didapat hanya sebesar 25% yang sudah sesuai dengan pedoman pengobatan dan 75% tidak sesuai dengan acuan pedoman pengobatan standar WHO 2001 dan setelah dipelajari kerasionalannya dengan kriteria 4T (tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien) didapatkan hasil dengan tepat indikasi 100%, tepat obat 25%, tepat dosis 25%, dan tepat pasien 100% (Aprilla et al., 2020).

Penggunaan obat yang tidak rasional diantaranya seperti pemberian dosis obat yang kurang, waktu serta lama pemberian antibiotik yang tidak memadai. Berdasarkan tingginya prevalensi penyakit ISPA dan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan standar terapi, maka dilakukan

penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pola penggunaan antibiotik untuk terapi ISPA, pola penggunaan antibiotik dengan meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan kerasionalan antibiotik pada pasien penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Brangsong II Kabupaten Kendal Tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk evaluasi antibiotik dengan menggunakan parameter-parameter seperti tepat indikasi, tepat lama pemberian obat, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat interval, tepat rute pemberian dan tepat waktu pemberian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif yang termasuk dalam deskriptif kategorik dengan menggunakan data sekunder berupa rekam medik yang diambil dari pasien Rawat Jalan Puskesmas Brangsong II Kabupaten Kendal periode Januari 2023 sampai Desember 2023 sebanyak 341 data rekam medis pasien. Analisis data berupa evaluasi penggunaan antibiotik dikatakan rasional jika memenuhi kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat interval waktu pemberian.

Penilaian terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik akan dilakukan dengan memeriksa apakah setiap pengobatan memenuhi lima kriteria utama yang ditetapkan, yaitu tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, dan tepat interval waktu pemberian. Data akan dikumpulkan melalui rekam medis pasien yang telah diberikan antibiotik, serta informasi dari petugas medis terkait penggunaan antibiotik tersebut. Peneliti akan menilai indikasi penggunaan antibiotik dengan mencocokkan diagnosis pasien dengan pedoman pengobatan yang berlaku. Selanjutnya, penilaian akan dilakukan terhadap kecocokan antara jenis antibiotik yang diberikan dengan kondisi medis pasien, mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, riwayat penyakit, dan kondisi klinis saat itu. Evaluasi dosis antibiotik yang diberikan akan mengacu pada

pedoman dosis yang tepat berdasarkan berat badan, usia, dan fungsi ginjal pasien.

Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi interval waktu pemberian antibiotik untuk memastikan bahwa jadwal pemberian sesuai dengan pedoman yang berlaku, guna mencapai efektivitas terapi optimal. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase kejadian penggunaan antibiotik yang sesuai dengan kriteria rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam praktik penggunaan antibiotik di rumah sakit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pengendalian resistensi antibiotik dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Top of Form

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	F	%
Umur		
1-5 tahun	130	38.1
6-15 tahun	43	12.6
16-35 tahun	82	24.0
36-50 tahun	46	13.5
>50 tahun	40	11.7
Jenis kelamin		
Laki-laki	136	39.9
Perempuan	205	60.1
Total	341	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi frekuensi umur mayoritas 1-5 tahun yaitu 130 responden (38.1%), sedangkan untuk jenis kelamin responden mayoritas perempuan 205 responden (60.1%).B. Analisa Univariat

Tepat pasien

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tepat Pasien

Tepat pasien	F	%
ISPA	341	100.0
Tidak ISPA	0	0.0
Total	341	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui tepat pasien dalam pemberian antibiotik pada

pasien ISPA yaitu tepat dengan dx ISPA 341 responden (100.0%).

Tepat obat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tepat Obat

Tepat obat	F	%
Amoxycillin 500mg	202	59.2
Amoxycillin Syrup	28	8.2
Cefadroxil 250 mg Tablet	24	7.0
Cefadroxil 500mg	52	15.3
Cefadroxil Syrup Kering	11	3.2
Cefixime 100 mg tab	3	0.9
Ciprofloxacin 500 mg	12	3.5
Dexycol (Thiamfenikol 500mg)	2	0.6
Dionicol syrnp kering	1	0.3
Kotrimoxazole tablet	1	0.3
Kotrimoxazole Syrup	5	1.5
Total	341	100

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui tepat obat dalam penanganan ISPA menggunakan antibiotik mayoritas amoxycillin 500 mg yaitu 202 (59.2%) dan minoritas Dionicol syrup dan Kotrimoxazole tablet yaitu 1 responden (0.3%).

Tepat dosis

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tepat Dosis

Tepat dosis	F	%
Tepat	341	100.0
Tidak tepat	0	0.0
Total	341	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tepat Dosis

Tepat dosis	F	%
100 mg	105	30.8
125 mg	27	7.9
240 mg	4	1.2
250 mg	15	4.4
480 mg	1	0.3
500 mg	189	55.4
Total	341	100

Berdasarkan tabel 4 dan 5 dapat diketahui tepat dosis pemberian antibiotik pada pasien ISPA sudah tepat dosis dengan mayoritas 500 mg yaitu 189 responden (55.4%) dan minoritas 480 mg yaitu 1 responden (0.3%).

Tepat interval (cara pemberian)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi tepat interval

Tepat interval	F	%
2x1/2 tab selama 5 hari	13	3.8
2x1 cth selama 5 hari	32	9.4
2x1 puyer sampai habis	105	30.8
2x1 tab sampai habis	190	55.7
2x1/2 cth selama 5 hari	1	0.3
Total	341	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat tepat interval (cara pemberian) mayoritas 2x1 tab sampai habis yaitu 190 responden (55.7%) dan minoritas 2x1/2 cth selama 5 hari yaitu 1 responden (0.3%).

B. Pembahasan

Karakteristik responden

Hasil penelitian dapat diketahui distribusi frekuensi umur mayoritas 1-5 tahun yaitu 130 responden (38.1%), Hal ini dikarenakan bahwa anak – anak pada masa tumbuh dan kembang sehingga banyak aktifitas yang dilakukan sedangkan daya tahan tubuhnya masih cukup rendah dibandingkan dengan orang dewasa. (Eliot et al., 2023). Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada usia 0-5 tahun yaitu faktor intrinsik seperti umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi dan faktor ekstrinsik seperti social ekonomi, pendidikan serta lingkungan (Widia, 2023). sedangkan untuk jenis kelamin responden mayoritas perempuan 205 responden (60.1%)

Tepat pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat pasien dalam pemberian antibiotik pada pasien ISPA yaitu tepat dengan dx ISPA 341 responden (100.0%) Puskesmas Brangsong II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISPA masih cukup tinggi dan melebihi batas standar indikator kesalahan penggunaan antibiotik yaitu kurang dari 20% berdasarkan instrumen indikator puskesmas yang dikeluarkan oleh Departemen kesehatan. Ketepatan penggunaan antibiotik pada penelitian ini dilihat dari ada atau tidaknya kontraindikasi pada pasien. pada penelitian ini diberikan adalah amoksisilin. Antibiotik amoksisilin lebih menjadi pilihan untuk terapi penyakit infeksi saluran pernapasan atas karena kelebihan amoksisilin yaitu biaya rendah, rasa antibiotik yang dapat diterima oleh anak, aman, efektif, dan antibiotik spektrum sempit. Selain itu, tingkat reaktivitas silang antara penisilin dan sefalosporin generasi kedua dan ketiga rendah (kurang dari 10% sampai 15%) (Harmes et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 341 pasien ISPA sudah memenuhi kriteria tepat pasien, penggunaan antibiotik sudah sesuai dengan kondisi klinis pasien dan antibiotik yang digunakan tidak ada kontraindikasi dengan pasien ISPA. Selain mendapatkan terapi antibiotik pasien ISPA juga mendapatkan terapi penunjang seperti analgesik-antipiretik yang digunakan untuk mengurangi gejala demam terkait infeksi pernafasan. Antihistamin juga diberikan untuk menghambat pelepasan mediator inflamasi yang memegang peranan utama pada proses peradangan. Kortikosteroid yang diberikan pada pasien ISPA di Puskesmas Karangayu yaitu dexamethasone. Mukolitik juga diberikan pada pasien ISPA untuk gejala batuk pada pasien ISPA yaitu Asetilsistein bekerja dengan cara membuka ikatan gugus sulfidril pada mucoprotein.

Menurut analisa peneliti ketepatan dokter dalam memberikan antibiotik ISPA sangat tepat, hal ini dapat terlihat bahwa tidak ada pasien yang berobat balik kepuskesmas sekitar 14 hari kedepan, hal ini menunjukkan bahwa pemberian antibiotik sangat tepat.

Tepat obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat obat dalam penanganan ISPA menggunakan antibiotik mayoritas amoxycillin 500 mg yaitu 202 (59.2%) dan minoritas Dionicol syrup kering dan Kotrimoxazole tablet yaitu 1 responden (0.3%). hal ini menunjukkan bahwa golongan penicillin yaitu amoksidillin adalah golongan antibiotik yang paling banyak digunakan dari semua golongan antibiotik. Golongan ini digunakan karena efektif melawan beragam bakteri termasuk sebagian besar organisme gram positif dan merupakan obat yang tidak mahal dan ditoleransi baik untuk beberapa infeksi (Erlangga, 2022).

Amoksisillin merupakan antibiotik spektrum luas dan antibiotik yang banyak digunakan sebagai terapi empiris yang dapat melawan bakteri gram positif dan gram negative (Erlangga, 2013). Menurut analisa peneliti dalam pemberian obat antibiotik oleh dokter sesuai dengan keluhan pasien yang

mayoritas pasien ISPA cocok dalam pemberian obat amoxycillin 500.

Tepat dosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat dosis pemberian antibiotik pada pasien ISPA sudah tepat dosis dengan mayoritas 500 mg yaitu 189 responden (55.4%) dan minoritas 480 mg yaitu 1 responden (3%). Pemberian dosis yang salah berakibat pada ketidaksembuhan pasien, meningkatkan resiko efek samping obat, biaya pengobatan yang meningkat, dan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Penggunaan antibiotik dengan dosis kurang akan mengakibatkan ketidaksembuhan penyakit, resistensi bakteri dan biaya pengobatan meningkat, sedangkan jika dosis antibiotik yang diberikan berlebih akan mengakibatkan peningkatan efek samping obat dan toksisitas obat meningkat (Nurmala dan Adriani, 2020).

Menurut analisa peneliti dalam pemberian dosis ke pasien ISPA yang dilakukan oleh dokter sangat tepat karena sesuai dengan umur dan berat badan pasien, jika pasien anak mendapat dosis kisaran 100 mg-250 mg dan untuk dewasa kisaran 480, 500 mg.

Tepat interval (cara pemberian)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat interval (cara pemberian) mayoritas 2x1 tab sampai habis yaitu 190 responden (55.7%) dan minoritas 2x1/2 cth selama 5 hari yaitu 1 responden (0.3%). Hal ini menunjukkan bahwa Ketidaktepatan dalam durasi pemakaian antibiotik berdasarkan guideline Cdk 2003. Foundation Aware : Acute respiratory tract infection guideline summary 2012. Health Care Professionals menunjukkan bahwa dalam durasi pemakaian antibiotik pada Faringitis yaitu selama 10 hari, Otitis media selama 7-14 hari dan sinusitis selama 7-10 hari.

Menurut analisa peneliti Lamanya durasi pemakaian antibiotik sangat berpengaruh oleh kekuatan sediaan yang diterima pasien. Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 80 pasien pemberian untuk durasi pemakaian antibiotik adalah 3 -6 hari di

Puskesmas Puskesmas Brangsong II tahun 2023 pada penyakit ISPA belum sesuai dengan guideline Acute respiratory tract infection guideline summary 2012.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat pasien dalam pemberian antibiotik pada pasien ISPA yaitu tepat dengan diagnosis ISPA 341 responden (100.0%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat obat dalam penanganan ISPA menggunakan antibiotik mayoritas amoxycillin 500 mg yaitu 202 (59.2%) dan minoritas Dionicol syrp kering dan Kotrimoxazole tablet yaitu 1 responden (0.3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat dosis pemberian antibiotik pada pasien ISPA sudah tepat dosis dengan mayoritas 500 mg yaitu 189 responden (55.4%) dan minoritas 480 mg yaitu 1 responden (3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui tepat interval (cara pemberian) mayoritas 2x1 tab sampai habis 190 responden (55.7%) dan minoritas 1 responden (0.3%).

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Puskesmas Brangsong II Kendal beserta seluruh staf. Ucapan terima kasih yang setimpal atas dukungannya, kami sampaikan kepada seluruh staf Prodi Farmasi yang telah terlibat aktif dalam kerja lapangan dan analisis data terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agistia, N., Mukhtar, H., & Nasif, H. (2022). Efektifitas antibiotik pada pasien ulkus kaki diabetik. *JSFK (Jurnal Sains Farmasi & Klinis)*, 4(1), 43–48.
- Antoro, T. Z. (2020). Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien anak terdiagnosa infeksi saluran pernapasan atas akut (ISPAA) di Puskesmas Kecamatan

- Kunduran Kabupaten Blora. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn, R. (2020). Hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di desa pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–117.
- Audina, T. (2023). Pengkajian Resep Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.
- Baroroh, H. N., Utami, E. D., Maharani, L., & Mustikaningtias, I. (2023). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi tentang penggunaan antibiotik bijak dan rasional. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, 1(1).
- Benua, G. P., Tiwow, G. A. R., Untu, S., & Karauwan, F. A. (2020). Evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Tonusu kecamatan Pamona Puselemba kabupaten Poso. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)*, 2(2), 136–140.
- Dewi, R., Sutrisno, D., & Medina, F. (2020). Evaluasi penggunaan antibiotik infeksi saluran pernapasan atas pada anak di Puskesmas Olak Kemang kota Jambi. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17(1), 158–171.
- Dirga, D., Khairunnisa, S. M., Akhmad, A. D., Setyawan, I. A., & Pratama, A. (2021). Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap di bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 65–75.
- Effendi, F., & Evelin, A. (2020). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dengan Metode Atc/Ddd Di Puskesmas Beji Depok. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 5(1), 8–13.
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2021). Studi penggunaan antibiotik non resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272–284.
- Izadpanah, M., & Khalili, H. (2020). Antibiotik regimens for treatment of infections due to multidrug-resistant Gram-negative pathogens: An evidence-based literature review. *Journal of Research in Pharmacy Practice*, 4(3), 105–114.
- Khairunnisa, R., Hajrah, H., & Rusli, R. (2021). Profil penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di beberapa puskesmas Kota Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 4, 316–321.
- Kuswandi. (2020). *Resistensi antibiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masriadi, H., & KM, S. (2017). *Epidemiologi penyakit menular*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Muharni, S., Susanty, A., & Tarigan, E. R. (2020). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Pada Salah Satu Puskesmas di Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indoneisa*, 3(1), 10–15.
- Muñoz, A. B. J., Miguez, A. M., Pérez, M. P. R., Escibano, M. D. V., Garcia, M. E. D., & Saez, M. S. (2020). Medication error prevalence. *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 23(3), 328–338.
- Nisa, D. N. A., & Nugraheni, A. Y. (2022). Evaluasi penggunaan antibiotik pada penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) anak di Instalasi Rawat Jalan Rsud Dr. Moewardi. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuraini, A., Yulia, R., Herawati, F., & Setiasih, S. (2020). The Relation Between Knowledge And Belief With Adulth Patient's Antibiotiks Use Adherence. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 8(4), 165–174.

Ratag, N. S. (2020). Gambaran Peresepan Antibiotik Berdasarkan Karakteristik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Magelang.